

BAB II

IMIGRAN MUSLIM DI EROPA

2.1 Sejarah Perkembangan Agama di Eropa

Kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah Hak yang tidak diciptakan oleh masyarakat atau Negara, melainkan suatu anugrah yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok keagamaan atau kepercayaan melalui hakikat kemanusiaan. Kebebasan beragama (*religious freedom/liberty, hurriyya diniyya, liberte de conscience*) adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat, untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi maupun umum. Kebebasan beragama sendiri sebagai sebuah gagasan, dasar dan nilai yang merupakan tanggung jawab dan kewajiban bagiseluruh pihak yaitu diantaranya: Negara, Civil Society, dan Umat Beragama. Karena itu, kebebasan beragama bukanlah hanya urusan Negara atau LSM-LSM yang bergerak di dalam advokasi HAM.

HAM (Hak Asasi Manusia) adalah hak-hak dasar yang telah dimiliki atau dipunyai seseorang sejak ia masih dalam kandungan. Hak asai dapat dirumuskan sebagai hak yang melekat dengan kodrat kita sebagai manusia. Hak ini dimiliki oleh manusia semata-mata karena ia manusia bukan karena pemberian masyarakat atau pemberian Negara. Maka hak asasi manusia itu tidak tergantung dari pengakuan manusia lain, masyarakat lain, atau Negara lain. Hak Asasi Manusia (HAM) juga merupakan seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia

sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh Negara, Hukum, Pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. HAM berlaku secara Universal, artinya berlaku dimana saja dan untuk siapa saja dan tidak dapat diambil oleh siapapun.¹ Hak ini dibutuhkan manusia selain untuk melindungi diri dan martabat kemanusiaannya juga digunakan sebagai landasan moral dalam bergaul atau berhubungan dengan sesama manusia.

2.2 Agama Islam di Eropa

Islam di Eropa sering menganalogikan Eropa Barat sebagai Kristen atau Yahudi-Kristen, sedangkan Islam dipandang sebagai agama Oriental asing. Narasi ini tidak hanya meniadakan fakta bahwa ketiga agama monoteistik terbesar yang dibentuk di Timur Tengah, tetapi juga termasuk pengaruh bersejarah ilmuwan dan cendekiawan Islam pada pengembangan intelektual Eropa dan sejarah panjang Islam sebagai bagian dari Eropa sejarah. Sehingga dalam pembahasan ini akan mengulas tentang catatan sejarah yang menunjukkan bahwa Islam telah lama berada di Eropa dan memiliki pengaruh dalam perkembangan peradaban Eropa dengan kata lain bahwa Islam juga merupakan bagian dari sejarah Eropa.

Perjumpaan pertama Eropa dengan Islam telah terjadi lebih awal sebelum wilayah dunia Islam hari ini bertemu dengan Islam, dimulai pada saat jenderal dari dinasti Umayyah Tāriq Ibn Ziyād melintasi selat Gibraltar dengan pasukannya dan

¹Kanisius (Anggota IKAPI), Cetakan ke 5 tahun 2014, “Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh?”, Yogyakarta. Hlm1

menaklukkan Kerajaan Visigoths pada tahun 711 dan mulai membangun peradaban Islam pertama di Eropa sejak 80 tahun wafatnya Nabi Muhammad. Kehadiran Islam di Spanyol berlangsung selama lebih dari 780 tahun. Sisilia dan bagian selatan Italia juga berada di bawah kekuasaan Islam dari abad ke-9 hingga abad ke-11. Selain itu terdapat juga minoritas Muslim di bagian Timur dan Tenggara Eropa dimana Islam datang dengan masyarakat penutur bahasa Turki seperti suku Tartar di Rusia dan beberapa suku-suku Turki di wilayah Kesultanan Ottoman.² Serta diikuti pula dengan fenomena migrasi Muslim pada periode kolonialisasi, pekerja, reunifikasi keluarga dan beragam bentuknya lainnya yang menjadi warna dalam fenomena kehadiran Muslim di Eropa.

Keberadaan Muslim pada awal sejarah di Eropa tercatat pada saat berdirinya wilayah pemerintahan dinasti Umayyah di Spanyol yang juga menjadi peradaban Islam pertama di Eropa. Peradaban Islam yang pertama dan terkenal yang pernah berdiri kokoh diatas tanah benua Eropa yaitu pemerintahan Islam Al-Andalus. Al-Andalus merupakan nama dalam bahasa Arab yang diberikan kepada bangsa dan wilayah teritorial yang biasanya merujuk pada bangsa Moor di Iberia. Nama tersebut mendiskripsikan bagian dari semenanjung Iberia dan Septimania yang dibawah naungan pemerintahan masyarakat Islam, yang ada pada periode antara tahun 711 sampai 1492.³ Al-Andalus sering disebut juga dengan Andalusia, namun penggunaan

²Thomas Schmidinger, *Islam, Migration, and the Muslim Communities in Europe: History, Legal Framework, and Organizations*, artikel dalam *Looming Shadows. Migration and Integration at a Time of Upheaval—European and American Perspectives*, (Washington, DC: Center for Transatlantic Relations, 2011), hlm. 99-100.

istilah itu ambigu karena nama Andalusia merujuk pada nama salah satu daerah administrasi negara modern Spanyol. Pada abad ke sebelas masehi, Al-Andalus juga mencakup bagian Afrika utara dan membentuk entitas budaya tunggal. Dan pemerintahan Al-Andalus telah menjadi awal dari masa kegemilangan negara Muslim Eropa.⁴

Setelah penaklukan Muslim atas Spanyol, Al-Andalus dibagi menjadi lima daerah administrasi yang meliputi beberapa wilayah antara lain Andalusia, Galicia dan Portugal, Castile dan León, Aragon dan Catalonia, and Septimania.⁵ Dalam domain politik dan bidang-bidang lainnya, Al-Andalus merupakan provinsi dari Kekhalifahan Umayyah, diprakarsai oleh Khalifah Al-Walid I(711–750), Emirat Cordoba (750–929), Khalifah Cordoba(929–1031), dan Kerajaan Khalifah *taifa* Cordoba. Peraturan dibawah pemerintahan dan kerajaan ini, dilihat sebagai perkembangan dalam pertukaran budaya (*cultural exchange*) dan koeksistensi damai antara Muslim, Kristen, dan Yahudi atau yang dikenal dengan *convivencia*. Dibawah Kekhalifahan Cordoba, al-Andalus telah menjadi pusat pembelajaran dan kota Cordoba menjadi salah satu pusat budaya dan ekonomi terkemuka baik di kawasan Mediterania maupun di duniaIslam.

³John L. Esposito, *Oxford Dictionary of Islam*, Oxford Reference Online, Oxford University Press, dalam <http://www.oxfordislamicstudies.com>, Diakses pada 16 Maret 2016.

⁴*Islam It's Also Our History!: Fourteen Centuries Of Relations Between Europe And The Muslimworld*, Exhibition project - Museum of Europe - Brussels, November 2010, hlm. 9., http://www.culture.org.mt/downloads/EUROPE-ISLAM_UK-LOWres_290311-1.pdf diakses pada 23 Maret 2016.

⁵Joseph F. O'Callaghan, *A History of Medieval Spain*, (New York: Cornell University Press, 1983), hlm.142

Pada abad selanjutnya, Al-Andalus berubah menjadi provinsi dari dinasti Almoravid dan Almohad, yang selanjutnya dibagi-bagi menjadi sejumlah daerah bagian minor, salah satu yang banyak diketahui yaitu Emirat Granada. Dengan dukungan dari penduduk lokal semenanjung Iberia, Almoravid diberhentikan oleh pangeran Muslim taifa, setelah membantu penyerangan Kristen di wilayah yang dipimpin oleh Alfonso VI. Sehingga pemerintahan dibawah Almoravid dan Almohad dipandang sebagai kemunduran dalam pertukaran sosial dan budaya, serta meningkatnya penyiksaan agama minoritas dengan kembalinya banyak Islam dengan bentuk yang lebih fundamentalis.

Dalam banyak sejarahnya, eksistensi Al-Andalus ada dalam konflik dengan kerajaan Kristen dari Utara, dimana sejak awal dipaksa untuk tunduk pada kerajaan tersebut sampai tetangga Muslimnya mundur ke Selatan. Pada tahun 1085, Alfonso VI of Leon dan Castile menangkap Toledo dan secara bertahap mulai mereka mundur pada 1236. Dengan jatuhnya Cordoba, menyisakan Emirat Granada sebagai satu-satunya wilayah pemerintahan Muslim yang berada di wilayah yang pada hari ini dikenal dengan Spanyol. Dimana penaklukan kembali (*Reconquista*) bangsa Portugis memuncak pada tahun 1249 dengan menaklukkan Algrave oleh Afonso III. Dan pada 1238, secara resmi Emirat Granada menjadi negara jajahan dari Kerajaan Castile, yang selanjutnya dikuasai oleh Raja Ferdinand III. Pada 2 Januari 1492, Emir Muhammad XII menyerahkan Emirat Granada kepada Ratu Castile Isabella I dan suaminya Raja Aragon Ferdinand II dibawah naungan “Monarki Katolik”.⁶

⁶Al-Andalus, saylor.org, dalam <http://www.saylor.org/site/wp-content/uploads/2011/08/HIST351-4.1-Al-Andalus.pdf>, diakses pada 16 Maret 2016.

Setelah runtuhnya Granada, setengah juta Muslim yang tersisa harus pindah ke agama Katolik, yang dikenala dengan *Moriscos*. Yahudi yang menjadi Katolik dinamai *Marranos*. Perpindahan agama ini menjadi objek pengawasan yang ketat. Mereka selalu dicurigai untuk melaksanakan keyakinan mereka secara rahasia. Walaupun kasus diatas terjadi, namun upaya tersebut gagal untuk menghapuskan tanda-tanda kehadiran Muslim di Spanyol. Banyak warisan Muslim yang masih tersisa yang sebagian besar masih dapat dilihat, seperti dalam hal arsitektur, ilmu pengetahuan, filsafat, kosa kata. Sehingga Penyerahaan diri peradaban Muslim kepada Kerajaan itu menjadi akhir Al-Andalus sebagai entitas politik, akan tetapi kontribusi sosial dan budaya dibawah pemerintahan Muslim masih tetap bertahan di Wilayah tersebut.⁷

Seperti halnya Al-Andalusia, Sisilia merupakan fase selanjutnya dari peradaban Islam di Eropa yang berdiri pada tahun 831 sampai 1072 masehi.⁸ Sisilia sebelumnya merupakan daerah kekuasaan dari Kekaisaran Byzantium itu jatuh setelah Penaklukan Muslim di Sisilia yang berlangsung dari tahun 827, mencapai puncaknya dengan jatuhnya ibukotanya yaitu Syracuse pada 878, tetapi selesai pada 902 dengan diserbunya Taormina. Pemerintahan Arab di Sisilia membuka jalan bagi integrasi ke dalam Darul al-Islam (Negara Islam). Masuknya pemukim Muslim dari Afrika utara tidak membatalkan kehadiran Kristen dan lainnya penduduk Yunani, yang berubah menjadi masyarakat subjek. Pulau ini menjadi pelopor kerajaan Fatimiyah, diatur dari

⁷*Ibid.*

⁸*Brief history of Sicily*, artikel pada [Archaeology.Stanford.edu](http://www.Archaeology.Stanford.edu)., dalam <http://www.stanford.edu/group/mountpolizzo/HandbookTOC.htm>, diakses 23 Maret 2016.

sekitar 950 oleh amir milik keluarga Kalbit, yang mengubah Palermo menjadi ibukota yang berkembang.⁹ Para pasukan ekspedisi muslim tersebut telah menunjukkan seluruh karakter Islam, iman, dan peradaban. Karena dalam pemerintahannya di Sisilia diwarnai dengan kemajemukan masyarakat mulai dari Arab, Barbar, Spanyol, dan Sudan, dimana keragaman etnis dan agama tetap dijaga.¹⁰

Memasuki abad ke-11 menjadi fase dimana peradaban Islam di Sisilia memasuki masa keruntuhannya, dengan disebabkan oleh peperangan terbuka antara Amir Kalbit dari Palermo dengan Zirid dari Tunisia. Konflik internal Muslim Sisilia tersebut ternyata dimanfaatkan oleh kekuatan Kristen sebagai kebijakan prioritas untuk merebut kembali Pulau Sisilia. Yang selanjutnya datang bangsa Normandia dibawah kekuasaan Roger I yang berhasil menaklukan Muslim Arab di Sisilia dan mengambil alih kekuasaan. Walaupun, kekuasaan Muslim telah runtuh namun masyarakat Muslim tetap dijaga. Dengan bertahannya Muslim berserta dengan kebudayaannya, sehingga pengaruh Islam dalam hal keilmuan dan pembelajaran masih berpengaruh bukan hanya itu tetapi juga tetap mengembangkan budaya Kristen-Islam.¹¹

Dari segi kultural, Sisilia dimasa pemerintahan Muslim adalah tempat kelahiran budaya hybrid yang unik, hasil dari pencampuran Barbar, Arab dan Normandia, Muslim dan Kristen. Berbagai kekhasan lokal dari bahasa Arab

⁹Charles Dalli, *From Islam to Christianity: the Case of Sicily*, artikel dalam *In Religion, ritual and mythology: aspects of identity formation in Europe*, edited by Joaquim Carvalho, (Pisa: Pisa University Press, 2006), hlm. 153.

¹⁰Salah Zaimeche, *Sicily*, (Manchester: FSTC Limited, 2004), hlm.2.

¹¹*Ibid.* Hlm. 5-6

dikembangkan di sana, dimana bahasa Maltese modern berasal, ahli bahasa menyebutnya sebagai Siculo-Arab. Selain itu, Bangsa Normandia yang memerintah dipulau tersebut sangat menghormati subyek Muslim mereka, termasuk dalam hal administrasidan bahkan mengadopsi banyak kebiasaan dan praktik mereka. Ketika musafir Andalusia Ibn Jubayr berhenti di Palermo tahun 1184 ia dikejutkan oleh status nyaman akan status Muslim di istana, dimana mereka memiliki sebuah masjid di dalam istana raja Kristen.¹²

Di bagian timur Eropa, Islam hadir melalui kemapanan kekuasaan Ottoman yang dimulai sejak pertengahan abad ke-14. Sebagai pengganti kekaisaran Byzantium, Ottoman tetap mempertahankan kekaisaran yang multikultural dengan dominasinya di wilayah Balkan, mulai melakukan Islamisasi pada sebagian besar jumlah penduduk, dan dipandang mengancam posisi Kristen di Mediterania timur dan Eropa kontinental. Pada waktunya sama, kekaisaran Ottoman juga menampung banyak pengaruh Kristen, yang secara progresif terlihat dimana mereka mengizinkan non-Muslim untuk mengambil alih administrasi finansial dan ekonomi negara.¹³

Dengan pengaruhnya diwilayah Eropa timur dan tenggara, Ottoman telah mewarisi peninggalan pengaruhnya berupa bagian minoritas Muslim pribumi. Tercatat setelah penaklukan kerajaan Kazan dan Astrakhan di abad ke-16, penghapusan kerajaan Qasim pada abad ke-17, serta penaklukan Crimea di abad ke-18. Islam melanjutkan pengaruhnya dan menjadi agama kedua terbesar di Russia, yang pada saat itu dapat ditolerir oleh Kekaisaran Rusia. Dengan penaklukan Kaukus

¹²*Islam It's Also Our History!*, *Op.Cit.* hlm. 11.

¹³*Ibid.* hlm. 15.

Utara di abad ke-19, mereka menambah sejumlah masyarakat Muslim di Chechnya, Circassian, Dargin, dan Avars. Di bagian tenggara Eropa terdapat mayoritas orang-orang Albania dan Bosnia yang masuk ke agama Islam di bawah pemerintahan Ottoman. Ditambah lagi dengan kelompok-kelompok penutur bahasa Slavik seperti Pomak dan beberapa orang Hungaria yang menjadi Muslim. Selain itu terdapat juga masyarakat Muslim yang berada di Kosovo, Macedonia, dan sebagian kecil Muslim Roma (*Gipsy*). Mereka telah menjadi penduduk Muslim pribumi dengan bentuk yang beragam dan sangat heterogen. Mereka tidak hanya berbeda bahasa tetapi juga mengikuti tradisi keagamaan yang berbeda pula, walaupun mayoritas dari mereka adalah Muslim Sunni.¹⁴

2.3 Sejarah Masuknya Agama Islam di Perancis

Islam adalah salah satu dari agama di Perancis. Meskipun sejak dahulu Muslim sudah ada di Perancis, baik Perancis daratan maupun wilayah kependudukannya di luar Eropa, imigrasi massal Muslim ke Perancis terjadi pada abad ke 20 dan 21 telah membuat negara ini menjadi salah satu negara dengan komunitas Muslim terbesar di Eropa. Islam berkembang dengan sangat pesat di daratan Eropa. Perlahan-lahan, Masyarakat di benua biru yang mayoritas beragama Kristen dan Katholik ini mulai menerima kehadiran Islam.

Islam diturunkan ke dunia membawa risalah yang berlaku sepanjang waktu bagi seluruh umat manusia. Karakteristik universal inilah yang menjadikan ciri utama Islam beda dengan seluruh ideologi dan agama yang ada dalam peradaban manusia.

¹⁴Thomas Schmidinger, *Op.Cit.*, hlm. 100-101.

Relevansinya terhadap perjalanan waktu dan perubahan lingkungan juga menjadi prinsip universal dalam Islam yang mana menjadikannya sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil' alamin*). Selain itu dapat dikatakan bahwa universalitas Islam sebagai risalah yang menjadi pedoman hidup manusia dalam seluruh dimensi kehidupan baik duniawi (*temporal*) maupun ukhrawi (*hereafter*).

Salah satu pembuktian universalitasnya yaitu dari wujud risalah Islam yang menembus batas-batas wilayah, negara, suku bangsa, budaya, maupun ras, yang dapat dilihat dengantersebaranya Islam ke berbagai belahan dunia. Kehadiran Islam bukan hanya khusus untuk orang-orang arab atau sekitarnya yang diidentikkan dengan agama ini hanya karena diwilayah tersebut merupakan tempat awal mulanya risalah Islam berkembang. Secara kajian historis bahwa periode awal Muhammad, telah memulai usaha penyebaran ajaran Islam melalui pengiriman surat dan delegasi ke setiap penguasa-penguasa berbagai wilayah dunia, seperti Kaisar Romawi, Raja-raja di Persia, Mesir, Syam, Abasiyah dan pemimpin suku-suku Arab. Dengan tujuan untuk mengenalkan Islam dan mengajak untuk memeluknya. Upaya penyebaran ajaran (dakwah) yang dilakukan oleh rasullullah adalah tanda bahwa Islam harus disebarluaskan kepada seluruh manusia dan tidak dikhususkan pada satu bangsa, golongan maupun entitas tertentu dan batasan wilayah seperti geografis, ideologi, status sosial, budaya, ini merupakan pembuktian bahwa Islam adalah risalah universal.

Selanjutnya, universalitas Islam terdapat pada ajarannya yang mencakup aspek kehidupan keseluruhan dan mengandung prinsip-prinsip dasar. Dapat dikatakan apabila pelaksanaan ajaran Islam secara komprehensif merupakan wujud keimanan

dan keyakinan akan universalitas Islam yang berupa ketaatan dan penghormatan yang sesungguhnya. Dalam artian, ajaran Islam bersifat menyeluruh ini untuk membawa kehidupan manusia menuju kesejahteraan dan kedamaian hidup melalui ajaran-ajaran Islam, termasuk dalam segi keyakinan (aqidah), ritual (ibadah), moral (akhlak), pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi.

Dalam aspek keyakinan atau aqidah Islam dikatakan universal karena terdapat faktor yang membentuknya antara lain. *Pertama*, aqidah Islam menyentuh pada hal-hal yang penting dalam kehidupan manusia seperti mengenai eksistensi Tuhan dan tentang ketuhanan, alam, manusia, dan kenabian, dan pembahaasan transendental lainnya. *Kedua*, aqidah Islam bersinggungan dengan monoteisme atau mengakui hanya ada satu tuhan yang berhak disembah dan hanya satu dzat yang memiliki kedaulatan penuh dalam segala hal dan selain itu adalah subjek yang harus tunduk kepada-Nya, serta menolak penuhanaan dzat yang beragam atau politeisme. *Ketiga*, Aqidah Islam dituntut agar dibentuk melalui sinergi antara kekuatan pemikiran dan emosional yang setara tanpa didominasi oleh salah satu kekuatan tersebut. *Terakhir*, nilai universal tentu harus dilaksanakan dengan cara yang komprehensif pula agar mendapatkan essensi keuniversalannya, dengan kata lain Islam harus diyakini secara menyeluruh tanpa mendikotomikan Islam menjadi beberapa bagian ajaran dan iman, Islam merupakan seperangkat ajaran, nilai, iman dalam aspek kehidupan yang penting.¹⁵ Keuniversalan Islam Tariq Ramadan “*It is very precisely at this point that the most perfect expression of the universal, and the possibility of an encounter*

¹⁵Yusuf Al-Qardhawi, *Op.Cit.*, hlm. 103-104

with it that is spiritual as well as intellectual, is expressed in the Islamic consciousness.”¹⁶

Begitupula dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan memiliki substansi ajaran yang terkandung didalamnya. Yang secara singkat dapat dijelaskan, mulai dari universalitas Islam dalam ibadah yang tidak hanya sebatas ibadah atau ritual keagamaan yang telah ditentukan oleh Allah tetapi menekankan juga bahwa setiap pekerjaan atau aktivitas yang baik dan positif dan dilakukan dengan ikhlas atau sepenuh hati juga bernilai ibadah. Selanjutnya, dari segi moralitas atau akhlak, keuniversalan Islam bukan seperti yang banyak disebut oleh kalangan aktivis non-Islam yang disebut sebagai moralitas keagamaan semata yang berdasarkan larangan peribadatan seperti meminum alkohol, tidak makan babi, tidak melakukan seks pranikah dan lainnya. Melainkan moralitas yang universal Islam meliputi seluruh aspek moralitas kehidupan manusia, yang dapat dilihat dari adanya moralitas yang berkenaan dengan kehidupan individu dalam keseharian seperti makan, minum, berpakaian yang tidak berlebihan. Semua hal yang berkenaan dengan kehidupan keluarga seperti interaksi antar suami dan isteri dan kehidupan berkeluarga lainnya. Moralitas yang bersangkutan dengan kehidupan sosial seperti adab berkunjung, transaksi ekonomi, dan sebagainya. Serta moralitas yang berkenaan dengan Allah, alam semesta bahkan kepada makhluk hidup lainnya seperti binatang dan tumbuhan.¹⁷

¹⁶Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, (New York: Oxford University Press, 2004), hlm. 11

¹⁷Yusuf Al-Qardhawi, *Op.Cit.*, hlm. 104-107

Apek-aspek lain juga sama halnya dengan yang sebelumnya yang memiliki essensi tersendiri seperti aspek pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman manusia dengan unsur-unsur akal, rohani, dan jasmani yang saling terhubung satu sama lain sebagai sasaran agar tidak hanya sebatas akal semata tetapi mencakup keseluruhan dimensi didalam diri manusia.¹⁸ Dalam, aspek sosial yang mengatus pola hubungan sesama manusia dengan orangtua, teman, tetangga, anak-anak, kaum dhuafa, orang non-Muslim dan sebagainya, telah diatur oleh ajaran Islam. Aspek politik yang menekankan nilai keadilan yang berlaku bagi seluruh manusia dan golongan tanpa pengecualian, dengan tujuan memanusaiakan manusia, memakmurkan bumi berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang mutlak.¹⁹ Dan juga pada aspek ekonomi yang menjunjung tinggi keadilan agar dalam dinamika ekonomi tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan tertindak, bahkan melarang untuk memperkaya diri dan merugikan orang lain termasuk sistem riba.

Pertumbuhan Islam di Perancis juga didorong oleh penduduk pribumi yang berpindah agama ke Islam.²⁰ Perkembangan Islam yang sangat pesat dan jumlahnya yang sangat padat akhirnya membawa Islam masuk kedalam Negara Perancis di Eropa. Fenomena tersebut menjadikan Islam menjadi salah satu agama yang mendapat perhatian serius dari masyarakat Eropa termasuk Perancis²¹.

¹⁸Muhammad Quthb, *Manhaj At-tarbiyah Al-Islamiah*, (Kairo: Daar Asy-syuruk: 1989), hlm. 75

¹⁹Abdurrahman Khalifah, *Fil Ilmi As-siyaasati Al-Islami*, (Iskandariyah: Daar Al-Ma'rifah Al-Jami'iyah: 1990), hlm. 50-54

²⁰ [Burqa Furor Scrambles French Politics](#) diakses pada tanggal 12 Maret 2016

²¹ BBC News. (2005). *France's disaffected Muslims Businessman*. Diakses melalui <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/4405790.stm> pada tanggal 17 januari 2016

Di Perancis, hubungan antara agama dan negara mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat signifikan. Dimana dalam rangka membentuk suatu Republik yang memperjuangkan nilai-nilai kebebasan manusia, Perancis yang merupakan negara kristen berubah menjadi negara yang sekuler. Nilai-nilai agama tidak menjadi dasar dalam undang-undang Perancis, namun kebebasan beragama merupakan salah satu nilai yang diperjuangkan oleh undang-undang, karena hak untuk beragama adalah hak masing-masing individu. Sekularisme, menjadi nilai penting yang menjadi karakteristik Perancis, dimana agama tidak sama skali dikaitkan dengan politik. Kebebasan untuk beragama juga diterapkan dalam sistem pendidikan, dimana sistem pendidikan di Perancis tidak memberikan ajaran agama sama sekali. Kemudian, kebijakan terbaru mengenai pelarangan menggunakan simbol-simbol religius dalam institusi-institusi negara, seperti dalam sekolah.